

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Perilaku menyimpang yang ditunjukkan dengan perilaku agresif di kalangan remaja, khususnya siswa sekolah menengah atas, dari tahun ke tahun semakin meningkat, baik dari jumlahnya maupun variasi bentuk perilaku menyimpang yang dimunculkan. Banyak kasus yang menandai perilaku menyimpang di kalangan remaja baru-baru ini, televisi maupun koran-koran banyak memberitakannya. Sebagai contoh:

Tawuran antarsiswa yang berujung pada melayangnya satu nyawa siswa kembali terjadi, Senin (24/9/2012). Siswa SMAN 6 Jakarta Selatan, Alawy Yusianto Putra (15), tewas setelah dia dan teman-temannya diserang oleh segerombol siswa sekolah tetangganya, SMAN 70. Sepuluh nama siswa dari SMAN 70 yang terlibat sudah dikantongi oleh pihak kepolisian (Indra Akuntono, 2012).

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa perilaku menyimpang dalam bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa laki-laki mempunyai kecenderungan yang mengarah kepada perbuatan yang negatif. Apa sebenarnya yang menjadi akar kekerasan yang dilakukan kalangan siswa? Memang sulit mengurai benang merah persoalan ini hanya dalam satu bidang kajian saja. Perlu aneka pendekatan, dan dalam pendekatan kasus sosial, lingkaran kekerasan ini menunjukkan begitu kerasnya perilaku masyarakat saat ini khususnya kalangan siswa. Perilaku kekerasan itu dimunculkan lewat tingkah laku menyimpang. Akar agresif itu adalah sebuah kondisi alam bawah sadar yang begitu memuncak karena dipicu oleh berbagai kondisi, di antaranya yang paling dominan ialah tentang terbentuknya perasaan frustrasi yang menyebabkan kemarahan yang ingin dilampiaskan dan tidak adanya pengendalian diri seseorang untuk meredakan amarahnya itu.

Perilaku menyimpang dalam bentuk kekerasan seolah-olah menjadi cerita lazim di kalangan siswa. Kita tidak bisa menipu diri bahwa lingkaran kekerasan itu telah terjadi sekian lama. Baik itu pada level sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Tentu saja hal ini menjadi paradoks. Di tengah usaha gencar berbagai kalangan pendidik dan pemerintah dan juga masyarakat untuk memajukan kualitas pendidikan, justru kejadian-kejadian seperti ini menjadikan pendidikan kita mundur.

Siswa-siswa yang berada pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi disebut remaja. Remaja adalah anak pada masa adolensensi (*adolence*) antara umur 12–20 tahun (di antara anak-anak dan dewasa) berdasarkan ketetapan batas usia oleh WHO sebagai batasan usia remaja (Sarwono, S.W. 2011:12). Adolensensi (*adolence*) adalah suatu proses biologis dan suatu masa peralihan sosio kultural (Supriadi, O. 2010:81). Anak remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas, tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa.

Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Masa remaja ditandai oleh pertumbuhan fisik, pengembangan kepribadian, kebutuhan untuk pencapaian kedewasaan, kemandirian, serta adaptasi antara peran dan fungsi dalam kebudayaan di mana ia berada. Masa remaja merupakan masa atau periode yang penuh dengan tekanan atau stres karena ketegangan emosi yang meningkat akibat perubahan fisik dan hormon. Definisi konseptual yang diberikan oleh WHO seperti yang diuraikan di atas, salah satu ciri remaja di samping tanda-tanda seksualnya, adalah: “Perkembangan psikologis dan pada identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa”. Dalam hubungan ini Csikszentimihalyi & Larson (1984:19) dalam Sarwono, S.W, (2011:13), menyatakan bahwa remaja adalah: “Restrukturisasi kesadaran”.

Pada kenyataannya tidak semua remaja berhasil melakukan tugas perkembangannya, sehingga akan menimbulkan hambatan bagi para remaja tersebut.

**Dwi Sri Mulyono, 2013**

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pada sebagian remaja, hambatan atau masalah yang mereka alami akan sangat mengganggu keadaan fisik dan emosi mereka, sehingga menghancurkan motivasi mereka menuju kesuksesan di sekolah maupun hubungan dalam pribadi mereka.

Beban dalam diri yang dialami pada sebagian remaja, khususnya remaja laki-laki akan disalurkan kepada berbagai hal baik secara positif maupun negatif. Pada tindakan positif umumnya dilampiaskan pada keikutsertaan dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, organisasi (sekolah atau masyarakat), Organisasi Intra Sekolah (OSIS), dan/atau organisasi lainnya yang hidup dan berkembang di sekolah, sedangkan pada tindakan negatif umumnya dilampiaskan pada tindakan yang didasarkan oleh perilaku agresif yang menyimpang. Berkowitz (1995:11), menyatakan bahwa: “Secara umum, agresi merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis.” Hal senada juga disampaikan oleh Mac Neil & Stewart (2000) dalam Hanurawan, F. (2010:81), bahwa perilaku agresi adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal atau kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresi. Objek sasaran perilaku agresi meliputi lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri.

Pada masa remaja menuju kedewasaan, anak akan mengalami masa kritis pada saat sedang mencoba dan berusaha untuk menemukan dirinya. Pada saat itu akan banyak pertanyaan tentang sesuatu yang baru dibuat, sedang diperbuat, dan memikirkan apa yang akan diperbuat. Remaja akan mencoba dan mencoba lagi sebelum berhasil (Ronald, 2006:12). Kedewasaan tidak saja diukur dengan umur tetapi juga diukur dengan kematangan berpikir. Anak yang sudah dewasa akan matang dalam berpikir. Mereka dapat mengemukakan pendapatnya dengan baik dan terkontrol, serta memiliki kemampuan untuk hidup mandiri (Ronald, 2006:15).

**Dwi Sri Mulyono, 2013**

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pada akhirnya dapat diamati bahwa pada usia-usia belasan tahun anak laki-laki cenderung berlaku agresif, sehingga tidak jarang ditemui pada usia seperti mereka anak laki-laki kerap melakukan perkelahian antar mereka. Lazimnya kecenderungan tersebut akan menurun dengan meningkatnya usia mereka. Laki-laki mungkin cenderung pada agresif yang sifatnya fisik, sedangkan perempuan mungkin lebih cenderung pada agresif yang sifatnya emosional (*verbal*). Pada dasarnya anak laki-laki ataupun perempuan memiliki kecenderungan yang sama untuk berlaku agresif. Hanya saja pada aplikasi di lapangan, jenis agresi pada masing-masing jenis kelamin tersebut berbeda kecenderungan dominannya. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan selaras dengan usianya. Hal ini seperti yang dikemukakan Piaget. J, (dalam Slavin. R.E., 2011:43), menegaskan bahwa: “Anak yang masih muda memperlihatkan pola perilaku atau pemikiran, yang disebut skema, yang juga digunakan anak-anak yang lebih tua dan orang dewasa dalam berhadapan dengan obyek di dunia ini. Skema adalah pola mental yang menuntun perilaku.”

Selama kurun waktu yang relatif lama, yaitu 25 tahun. Sekolah Menengah Kejuruan atau yang dulunya disebut dengan Sekolah Teknik Menengah (STM) melakukan kekerasan antar sesama siswa karena memiliki perilaku menyimpang yang tinggi. Kecenderungan siswa SMK sering menjadi sumber perilaku menyimpang (agresif) ini, seperti yang dinyatakan oleh Marlock (Ester Lince Napitupulu, 2012), bahwa:

Koordinator Lapangan Forum Peduli Pendidikan Pelatihan Menengah Kejuruan Indonesia (FP3MKI) mengungkapkan, dari pengalamannya sekitar 25 tahun berkecimpung dalam pengembangan SMK di Indonesia, masalah tawuran di kalangan siswa memang menjadi persoalan serius. Bahkan, cap siswa senang tawuran sempat melekat kuat di SMK, utamanya pada program keahlian teknik atau dulu dikenal STM. "Saya prihatin dengan tawuran yang tak kunjung berhenti di kalangan siswa SMK saat

**Dwi Sri Mulyono, 2013**

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

itu. Dari keprihatinan itu, saya mencoba untuk melihat hal lain, terutama dalam keluarga. Ternyata, banyak anak yang tidak ada hubungan batin dengan orangtuanya", jelas Marlock.

Beberapa tahun lalu, tepatnya saat dimulai perubahan nama dari Sekolah Teknik Menengah (STM) ke Sekolah Menengah Kejuruan. Di Sekolah Menengah Atas Kejuruan Negeri 2 Pontianak Utara, Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat, terjadi sesuatu yang unik. Dari tahun ke tahun memiliki sebuah kesamaan sifat, yakni agresif yang di atas-rata dan memiliki kecenderungan ke arah perbuatan yang relatif bersifat menyimpang. Di SMK Negeri 2 Pontianak Utara ini, seolah-olah mempunyai suatu tradisi yang harus terus diturunkan kepada siswa-siswa selanjutnya, yaitu 'pewarisan perilaku menyimpang (agresif)'. Walau tidak diberitakan di koran-koran maupun televisi secara nasional hingga mem 'blow up' seperti kasus tawuran di Jakarta beberapa waktu lalu, tetapi kekerasan kerap dilakukan oleh siswa-siswa SMK Negeri 2 Pontianak Utara ini kepada 'hampir' seluruh siswa yang berada se-lingkungan dengan mereka. Perilaku menyimpang ini terus saja berlangsung hingga kini.

Fenomena yang terjadi di kota Pontianak ini apabila tidak ditangani sesegera mungkin, maka ditakutkan akan menjadi budaya di kalangan para siswa. Walaupun intensitas perilaku menyimpang itu tidak sesering yang dilakukan oleh para siswa yang berada di luar kota Pontianak, namun perilaku agresif itu juga dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Pontianak sampai kini. Budaya pewarisan agresif di kalangan mereka ini akan menguatkan anggapan tentang siswa SMK yang selalu menjadi sumber agresif yang berbentuk tawuran antar sesama mereka. Padahal mereka merupakan cikal bakal yang dipersiapkan bangsa untuk meregenerasi bangsa dan meneruskan pembangunan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang kita cintai ini.

Fenomena seperti ini, apabila tidak mulai diketengahi oleh orang-orang yang lebih tua dari mereka, seperti orang tua mereka masing-masing, guru-guru

**Dwi Sri Mulyono, 2013**

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mereka yang berada di jenjang pendidikan, yang dalam hal ini dikhususkan pada guru Pendidikan Kewarganegaraan, serta orang-orang yang peduli dengan kisah kelanjutan generasi bangsa, dan sejenisnya, maka akan menjadi suatu pewarisan budaya yang bertendensi negatif. Apabila kepedulian ini kita intensifkan lebih giat lagi, maka perbuatan kekerasan berdasarkan perilaku menyimpang bisa kita minimalisir bersama.

Tugas proses pendidikan adalah memotong mata rantai perilaku menyimpang (agresif), baik itu pada level kasat mata (perilaku) maupun pada level lapisan kesadaran dan bawah sadar. Jalan terbaik adalah sebuah formasi berlanjut dari rumah sampai bangku sekolah. Sebab pendidikan tidak hanya terjadi di dalam gedung sekolah, tetapi terjadi juga dan terutama mestinya, yakni di bilik-bilik keluarga. Sebab tanpa pembangunan yang sifatnya fundamental di lingkungan keluarga yang kokoh, pendidikan formal di sekolah atau perguruan tinggi akan terasa kurang lengkap.

Memotong mata rantai agresif dalam dunia pendidikan, sebetulnya juga dengan membalik paradigma lazim bahwa; pendidikan bukan hanya pemberian informasi kepada siswa atau mahasiswa, melainkan formasi atau pembentukan diri. Oleh karena itu, pendidikan adalah *on going formation*, formasi yang terus berkesinambungan, dan proses itu harus dimulai di rumah. Pengubahan lapisan paling atas yang memitoskan kekerasan sebagai kebanggaan ego dan kelompok harus dihancurkan. Jadi, menjadi keliru jika ada pihak yang hanya menyalahkan pihak sekolah saja, karena mereka gagal menerapkan disiplin di kalangan siswa, padahal disiplin, karakter baik, tingkah laku positif harus sedini mungkin dimulai dari rumah, dan tugas segenap komponen pendidikan adalah memutuskan mata rantai itu dengan pola edukasi berjenjang. Kalau perlu pemerintah menerapkan sejumlah pola edukasi keluarga atau pendampingan keluarga sebagaimana lazim dilakukan kalangan agama. Pendampingan keluarga ini hanya menjadi satu instrumen untuk membentuk keluarga yang tangguh.

**Dwi Sri Mulyono, 2013**

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Mata rantai perilaku menyimpang yang menggerogoti dunia pendidikan semestinya mendapat perhatian penting seiring pada perhatian pada proses pendidikan dalam aspek fisik misalnya infrastruktur pendidikan, nilai, moral, dan etika, maupun standar pendidikan. Alangkah baik untuk disadari bahwa naluri kebuasan manusia tidak hanya bisa dihilangkan dengan kotbah atau wejangan, melainkan dengan gebrakan baru, suatu skema pembalikan, sebab kekerasan hanya dapat dipotong hanya dengan formasi kedisiplinan dan pembentukan karakter yang “keras” pula.

Kapasitas untuk melakukan kontrol terhadap sifat dan kualitas hidup seseorang adalah inti dari kemanusiaan. Pengaturan-diri oleh pengaruh diri secara reaktif, dan *self-reflectiveness* tentang kemampuan seseorang, kualitas fungsi, dan makna dan tujuan dari kegiatan kehidupan seseorang. Agen pribadi beroperasi dalam jaringan yang luas dari pengaruh *sociostructural*. Dalam transaksi agentik, orang produsen serta produk dari sistem sosial, tumbuh dan tertanam hubungan secara nasional yang mendalam dan saling ketergantungan yang menempatkan keuntungan pada keberhasilan kolektif untuk melakukan kontrol atas nasib pribadi dan kehidupan nasional.

Agen pribadi yang mampu memberikan sumbangan informasi dalam mengontrol diri siswa agar tak terjerumus dalam lingkaran perilaku agresif negatif di sekolah ialah guru Pendidikan Kewarganegaraan, dengan menerapkan pendidikan moral kepada seluruh peserta didik di bawah binaannya. Seperti mengajarkan Pendidikan Moral yang dikemukakan oleh Michele Borba (2008:9), tentang 7 (tujuh) Kebajikan Utama agar anak bermoral tinggi, yakni:

- (1) Empati: Memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain;
- (2) Hati Nurani: Mengetahui dan menerapkan cara bertindak yang benar;
- (3) Kontrol Diri: Mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar;
- (4) Rasa Hormat: Menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan;
- (5) Kebaikan Hati: Menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain;
- (6) Toleransi: Menghormati

**Dwi Sri Mulyono, 2013**

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita; dan (7) Keadilan: Berpikir terbuka serta bertindak adil dan benar.

Ke tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi sangat luas sekali bahasannya, dalam kaitan dengan penelitian ini, yang menjadi tolok ukur adalah bagaimana anak dapat mengontrol atau mengendalikan dirinya agar amarahnya sebagai bentuk perilaku menyimpang yang berlebihan itu tidak diaplikasikan dalam kekerasan. Pengendalian atau kontrol diri itu menurut Borba, M (2008:95), ialah: “Mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar”. *Self control* adalah kemampuan seseorang untuk memilih-milih bagaimana berperilaku atau bertindak daripada hanya bertindak sekedar menurut insting dan impuls. Selain itu, dengan *self control* berarti belajar mengevaluasi situasi dan konsekuensinya yang timbul akibat dari suatu tindakan.

Dari beberapa uraian tersebut di atas, pengendalian diri dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa dianggap penting dan menarik untuk dikaji lebih jauh, sehingga perlu dilakukan sebuah studi deskriptif tentang model pengembangan kecerdasan moral dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini dianggap penting, karena hasil penelitian ini setidaknya akan membantu para guru sebagai praktisi pendidikan untuk memahami perilaku menyimpang (agresif) siswa yang bertendensi negatif, dan siswa juga diharapkan dapat mengendalikan dirinya untuk tidak melampiaskan amarahnya dalam bentuk perilaku menyimpang itu.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini juga diharapkan untuk dapat dipergunakan sebagai rujukan sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk memberikan pengetahuan tentang pengendalian diri sehingga siswa dapat menanggulangi perilaku menyimpang yang berlebihan.

**Dwi Sri Mulyono, 2013**

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah Penelitian**

Masalah pokok penelitian ini adalah “Bagaimanakah Model Pengembangan Kecerdasan Moral dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)?” Masalah ini dapat diidentifikasi ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik model pengembangan kecerdasan moral pada siswa SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat?
2. Apakah faktor pendukung menurunnya perilaku menyimpang siswa SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat?
3. Bagaimana upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat?
4. Bagaimana persoalan serta solusi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh informasi seputar Model Pengembangan Kecerdasan Moral dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat, dan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui karakteristik model pengembangan moral pada siswa SMK Negeri 2 Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.
2. Mengetahui faktor pendukung menurunnya perilaku menyimpang siswa SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

**Dwi Sri Mulyono, 2013**

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Mengetahui upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.
4. Mengetahui persoalan serta solusi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara ilmiah bagi dunia pendidikan baik pada tataran pendidikan dasar, pendidikan menengah, bahkan bagi pendidikan tinggi, seputar model pengembangan kecerdasan moral dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa. Khususnya dalam mata siswa Pendidikan Kewarganegaraan, dapat dijadikan pedoman dasar guna melaksanakan proses pendidikan moral yang bertujuan untuk mengendalikan diri dari perilaku menyimpang siswa.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan di Kota Pontianak, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat, dapat menjadi masukan seputar upaya guru membentuk pengendalian diri siswa dalam menanggulangi perilaku menyimpang.
- b. Sebagai salah satu rujukan bagi pihak yang berwenang dalam meningkatkan kualitas anak didik sebagai subyek pembangunan bangsa dan negara dalam pendidikan moral agar siswa dapat mengendalikan diri terhadap perilaku menyimpang.
- c. Bagi siswa melalui penelitian ini, diharapkan memperoleh pengalaman baru dalam mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan guna mengendalikan diri dari perilaku menyimpang.

**Dwi Sri Mulyono, 2013**

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- d. Memberikan masukan pada sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terutama dalam pendidikan moral khususnya upaya guru membentuk pengendalian diri siswa dalam menanggulangi perilaku menyimpang.
- e. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menentukan dasar kebijaksanaan dalam upaya pendidikan moral khususnya model pengembangan kecerdasan moral dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa.

### **E. Struktur Organisasi Penulisan**

Tesis yang akan ditulis terdiri dari 5 bab, yakni: bab I tentang pendahuluan, bab II tentang tinjauan pustaka, bab III tentang metode penelitian, bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasan serta bab V tentang kesimpulan dan rekomendasi. Untuk lebih jelasnya, pembahasan dari kelima bab ini secara singkat dijelaskan dibawah ini.

Bab I tentang pendahuluan. Bab ini secara rinci mendeskripsikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Penulisan Tesis.

Bab II tentang tinjauan pustaka. Pada bab ini terbagi dalam beberapa sub bab yaitu: A. Pendidikan Kewarganegaraan; B. Model Pengembangan Kecerdasan Moral; C. Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa; D. Nilai Moral Pengendalian Diri melalui Pendidikan Kewarganegaraan; E. Hasil Penelitian terdahulu yang Relevan.

Bab III membahas tentang metode penelitian. Adapun sub bab yang dibahas dalam bab ini mencakup Lokasi dan Subjek Penelitian; Prosedur Penelitian; Definisi Operasional; Pendekatan dan Metode Penelitian; Teknik Pengumpulan Data Penelitian, Teknik Pengolahan dan Analisis Data; Validitas Data.

**Dwi Sri Mulyono, 2013**

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Bab IV membahas tentang hasil dan pembahasan. Pada bab ini dibahas tentang Deskripsi Lokasi Penelitian; Deskripsi Hasil Penelitian, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V berisi tentang Kesimpulan dan Rekomendasi. Pada bab ini dibagi menjadi dua sub bab yaitu: (1) Kesimpulan, dan (2) Rekomendasi.



**Dwi Sri Mulyono, 2013**

Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Deskriptif Model Pembelajaran PKN Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa di SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)